

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang amat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakikatnya memerlukan pemahaman terhadap segala dimensinya. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan, seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan dan sekolah. Di samping masjid, tempat-tempat pertemuan, media massa (seperti surat kabar, radio, dan televisi, dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.¹

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta produktif. Pencapaian tersebut memerlukan berbagai upaya atau usaha yang harus dilakukan secara terus menerus misalnya dengan melakukan kajian-kajian dan pengembangan berbagai komponen pendidikan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang secara global.²

Dengan berkembangnya era globalisasi ini dalam dunia pendidikan, sebuah lembaga pendidikan menerapkan strategi pembelajaran. Dimana strategi pembelajaran yang diterapkan akan meningkatkan prestasi siswa. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau

¹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2008, hlm. 197

² Artini, Marungkil, Sarjan M. Husain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo", *e-Jurnal Mitra Sains*, Januari 2015, Vol. 3, No.1, hlm. 45

membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan dari strategi pembelajaran ini yaitu mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lainnya. Sedangkan strategi pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan dari strategi pembelajaran tak langsung akan mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan memecahkan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, dan mengekspresikan pemahaman. Akan tetapi strategi pembelajaran ini tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.³ Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat belum tentu proses belajar mengajar berjalan dengan baik, tanpa ada metode pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan di lembaga pendidikan.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri.⁴

³ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 22

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, 2002, hlm. 32

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan menginformasikan tujuan pembelajaran oleh guru dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi dengan dibentuk teks, bukan verbal. Kemudian dilanjutkan dengan langkah bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung dengan bimbingan guru. Fase terakhir dalam pembelajaran kooperatif meliputi produk akhir kelompok atau mengetes hal-hal yang telah dipelajari oleh siswa, pengenalan kelompok, dan usaha-usaha individu.⁵

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, tetapi ada beberapa variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu :

1. *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa, dan setiap minggu menggunakan presentase verbal atau teks.
2. Investigasi Kelompok, merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik yang dipelajari maupun jalannya penyelidikan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat dari guru.
3. Pendekatan Struktural, ada struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik dan ada juga struktur yang

⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 198-203

dirancang untuk mengajarkan ketrampilan sosial atau ketrampilan kelompok. Dua macam struktur yang terkenal adalah *think-pair-share* dan *numbered-head-together*. Keduanya dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu.

4. Jigsaw, dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.⁶

Belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan.⁷ Adapun pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran fiqih siswa diharuskan untuk bisa mengamalkan apa yang sudah didapatkan secara teori, hal ini ditunjukkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pembelajaran fikih, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan kerjasama pembentukan karakter siswa. Adapun pendidikan agama Islam dalam penyusunan tesis ini adalah fikih, yaitu bidang studi yang memberikan pendidikan untuk mengamalkan dan memahami Fikih. Fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan-perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil secara terinci. Jadi dalam pembelajaran, guru menyajikan permasalahan fikih dan mendorong siswa mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan hasilnya, kemudian mempresentasikannya. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan. Ketika siswa menemukan permasalahan dalam menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, siswa juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain. Siswa dikatakan belajar dengan aktif jika mereka mendominasi aktivitas

⁶ *Ibid*, hlm. 203-204

⁷ Oemar malik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm. 172

pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari. Aktifitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat dikondisikan siswa agar belajar secara aktif. Tujuan metode pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktifitas kelompok. ⁸

Dalam penelitian kooperatif ini peneliti memilih melakukan penelitian pada mata pelajaran fiqih, dikarenakan pada mata pelajaran Fiqih membutuhkan praktik dan kerjasama dalam pemahaman dalam materinya. Dalam pembelajaran Fiqih kerjasama penting bagi siswa. Ilmu fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat alamiah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut. ⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang pembelajran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Kemampuan kerjasama siswa disini yang dimaksudkan adalah siswa bisa menerapkan materi yang sudah disampaikan oleh guru, dan membantu teman-temannya yang belum mampu, sehingga semua siswa dalam kelas atau bahkan luar kelas tersebut bisa menerapkan materi yang telah disampaikan oleh guru bukan hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di luar sekolah, sehingga memberikan pengaruh positif bagi sekitarnya. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di MTs Negeri 1 Kudus. MTs Negeri 1 Kudus sudah menerapkan pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. MTs. N 1 Kudus merupakan sekolah sebagai bahan percontohan yang sudah mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat, yang menganggap sekolah tersebut sekolah unggulan.

⁸ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2000, hlm. 16

⁹ Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11

Pembelajaran kooperatif dipilih karena dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dikaji antar individu dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan oleh guru. dengan demikian masing-masing siswa akan terlibat langsung dalam proses tersebut. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan aktivitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Pemilihan pembelajaran kooperatif sesungguhnya menyangkut dua aspek yang relevan yaitu, karakteristik siswa dan tingkat kesulitan materi ajar yang akan disampaikan. Dalam proses pembentukan karakter harus dimulai dari sejak manusia masih anak, sedangkan manusia dewasa sudah masuk kategori *nihayah*, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tetapi sudah berkarakter positif. Yang menjadi focus proses pembentukan pertama kali adalah anak.¹⁰ Dalam hal ini sebuah pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah menjadi hal penting untuk ini, melalui sebuah pembelajaran yang baik dengan standar kriteria ketuntasan minimum awal dalam sebuah keberhasilan pembelajaran ini, pembelajaran kooperatif disini diharapkan menjadi alat atau proses pembentukan karakteristik siswa dan memecahkan sebuah permasalahan dalam atau luar pembelajaran terutama mata pelajaran Fiqih. Seperti dengan adanya sebuah wadah pengembang karakteristik siswa yang menuntut untuk berkerjasama dalam sebuah kelompok.

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat permasalahan yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, pembelajaran kooperatif yang diterapkan di MTs. N 1 Kudus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa difokuskan pada mata pelajaran Fiqih Kelas VII.

¹⁰ Tim, *Pendidikan Karakter*, Kopertais IV Press, Surabaya, 2014, hlm. 5

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Kooperatif dalam mata pelajaran Fikih di MTs.N 1 Kudus?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajarana kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Madrasah Tasanwiyah Negeri 1 Kudus!

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui mengenai pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Madrasah Tasnawiyah Negeri 1 Kudus.
3. Untuk mendapatkan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Madrasah Tasanawiyah Negeri 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan ilmu baru di luar kampus, yang dapat diterapkan dikemudian hari oleh peneliti sehingga memberikan pembaharuan bagi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Memperoleh nilai lebih untuk sekolah tersebut lebih memberikan wacana terhadap masyarakat tentang pembelajaran yang dilakukan di MTs. N 1 Kudus

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini guru bisa menjadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya, sehingga lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dalam penelitian ini Kepala Sekolah menjadi bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan mutu dari pembelajaran disekolah tersebut agar lebih baik lagi.

